

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Alat paling efektif yang dipelajari sejak kecil adalah bahasa, yang melaluinya seseorang dapat menunjukkan peran dan keberadaannya di lingkungannya. Kita dapat mendengar penggunaan bahasa dalam setiap aspek kehidupan kita. Sosialisasi manusia menunjukkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Demikian juga termasuk bahasa yang digunakan dalam studi di lembaga pendidikan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi satu sama lain, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan sehingga dapat mengungkapkan ide ataupun perasaannya. Sejalan dengan fungsinya, bahasa mempunyai peran sebagai perantara pesan antar manusia dengan manusia lainnya. Dalam berkehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa santun memperlihatkan manusia yang berpendidikan, bermartabat, dan beretika. Bahasa yang santun bukan berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa santun adalah bahasa baik, yakni bahasa yang sejalan dengan konteks.

Bahasa dapat diartikan refleksi kepribadian diri seseorang ketika dalam berkomunikasi. Penutur mampu beranggapan bahwa tuturannya santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan tersebut santun. Kasus semacam ini yang membuat kesantunan berbahasa penting untuk dikaji dan diketahui agar dalam berkomunikasi mampu berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesantunan berbahasa menjadi penting di dunia pendidikan. Siswa adalah pewaris bangsa. Apabila siswa tidak menggunakan bahasa santun, pasti akan muncul generasi arogan, kasar, tidak mempunyai nilai etika, dan agama. Maka dari itu, siswa harus dibina

dan diharapkan berbahasa santun, sebab siswa adalah generasi pewaris yang nantinya hidup sejalan dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa adalah bagian dari pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak akan maju di saat sumber daya manusia mendapatkan karakter yang tidak baik. Hal tersebut artinya kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan keberadaannya di dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam berinteraksi siswa ke guru, guru ke siswa dan siswa ke siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik berbeda, sehingga memiliki wujud kesantunan yang berbeda juga. Seorang guru memiliki status lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksi tidak sama dengan interaksi dari siswa ke siswa yang memiliki derajat atau status sama. Interaksi dari guru ke siswa biasanya menggunakan sapaan orang kedua *Kamu, Anda*. Interaksi dari siswa ke guru biasanya menggunakan sapaan *Bapak/Ibu*. Interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara/Anda*. Selain itu, ada beberapa karakter lain yang memperlihatkan perbedaan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

Kesantunan merupakan hal penting dalam berbahasa. Kesantunan menjadi tolok ukur seorang dalam memilih penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa tersebut termasuk dalam tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan dan juga fungsi dari tuturan tersebut. Dalam tuturan bahasa Indonesia sebuah tuturan sebetulnya sudah dianggap santun apabila penutur menggunakan kata yang santun. Tuturannya tidak menyinggung atau tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta mampu menghormati lawan tuturnya. Kesantunan dalam berbahasa harus dikaji guna mengetahui penyimpangan. Bahkan, kesalahan kesantunan berbahasa itu bisa terjadi ketika dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam kegiatan pembelajaran

terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan jenis kalimat yang bervariasi.

Dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa sering tidak sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan. Hal itu dikarenakan beberapa aspek, yaitu kritik secara langsung dengan kata kasar, rasa emosi penutur dan protektif terhadap pendapat yang menyudutkan mitra tutur. Guru juga sering berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa di dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa selalu memakai bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa yang akan berpengaruh terhadap siswa. Guru yang berbahasa tidak santun menyebabkan siswa menjadi malu dan tertekan kemudian berdampak dalam proses belajar siswa. Hal tersebut seiring waktu akan dijadikan contoh siswa dan dianggap sebagai tindak tutur yang dapat ditiru oleh siswa. Yang akhirnya kesantunan berbahasa akan sulit diterapkan oleh siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dan guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut Lanani (2013) Komunikasi edukatif dalam pembelajaran menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung dengan baik apabila komunikator menyampaikan informasi atau pesan untuk penerima dengan kiat yang baik atau memakai sarana komunikasi supaya pesan yang dibagikan mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan (*audience*). Proses komunikasi berjalan dalam suatu komunitas baik umum ataupun khusus, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa dengan mengkomunikasikan pesan berupa ide atau materi pelajaran.

Proses komunikasi tersebut diharapkan mampu berimplikasi pada kemampuan siswa untuk mengirim pengetahuan yang dikomunikasikan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan

upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik yang mampu menyebabkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan di bidang bahasa, guru lebih banyak membagikan teori daripada memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya. Guru lebih banyak mengajarkan tentang bahasa daripada bagaimana menggunakan bahasa yang baik.

Menyadari hal tersebut, hadir metode baru dalam pengajaran bahasa, yang kami sebut metode komunikatif. Menurut Sukat (2021) metode komunikatif dalam pembelajaran mengadopsi istilah berkomunikasi, yaitu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam bentuk berbicara secara berhadap-hadapan di antara siswa kemudian menyebut istilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Utami (2019) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa menguasai pembelajaran tersebut lebih bermakna.

Kesantunan sangat penting dalam berbicara; hal itu menentukan bagaimana seseorang menggunakan bahasa dengan benar saat berbicara. Dalam penggunaan bahasa, ada elemen tuturan yang sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan dan tujuan tuturan. Tuturan menjadi sebab utama dalam kesantunan berbahasa. Sebuah tuturan disebut santun apabila terdengar tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi opsi tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur menjadi senang (Chaer, 2010: 11). Tuturan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, 1996: 48) sehingga setiap ujaran mengandung sebuah tindakan yang memiliki banyak makna.

Setiap kata dalam linguistik dapat dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan bentuknya. Ini dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Tuturan

tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Konteks, menurut KBBI V, adalah bagian dari sebuah uraian atau kalimat yang membantu menjelaskan atau mendukung makna. Karena kesantunan bahasa termasuk dalam bidang pragmatik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi atau konteks tertentu, pemahaman dan pelanggaran prinsip kesantunan selalu terkait erat dengan konteks yang ada.

Berbahasa dengan santun harus diberikan perhatian khusus terutama dalam komunikasi antarindividu dalam kehidupan sosial maupun di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa diharapkan meningkat pada setiap siswa agar mereka memperhatikan cara berbicara yang sopan dan menjaga sikap dalam melakukan proses berkomunikasi. Hal ini penting bagi siswa kelas VII karena mereka sedang mengalami masa peralihan dari jenjang SD ke SMP. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan instruksi dan bantuan agar mereka dapat menggunakan bahasa dengan baik saat berinteraksi dengan teman sebaya, sesama siswa, guru, dan orang tua mereka. Lebih dari itu, kesantunan berbahasa harus ditanamkan pada diri siswa di usia dini, pertama di lingkungan sekolah, dan kemudian di lingkungan keluarga. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah agar para siswa menjadi lebih memperhatikan tata bahasa yang santun dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, serta menghindari penggunaan bahasa yang kasar dan arogan.

Banyak siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu berasal dari masyarakat sekitar, dan mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa secara umum. Mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia tidaklah mudah, karena siswa saat ini sudah terpengaruh oleh bahasa gaul dan singkatan *milenial*. Namun, hal yang menarik terjadi ketika siswa berada di dalam kelas, khususnya pada kelas VII yang terdiri dari 30 siswa dan siswi. Saat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan, meskipun ada beberapa kali mereka juga menggunakan bahasa

Jawa. Kondisi ini menarik perhatian peneliti, terutama dalam melihat interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini sangat didukung oleh kondisi kelas yang memiliki komunikasi dan interaksi yang baik.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Djumangin (2017) dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makasar*". Dengan hasil terdapat pematuhan di dalam 6 maksim menurut Geoffrey Leech, dengan kesimpulan tuturan siswa dinilai sudah mematuhi sesuai prinsip kesantunan di dalam melakukan presentasi pembelajaran. Akan tetapi di dalam penelitian tersebut lebih berfokus dalam pematuhan maksim dan pelanggarannya. Dalam penelitian ini menambahkan tentang fungsi tuturan yang dilakukan oleh siswa, sehingga kita dapat memahami maksud dari tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Komunikasi di kelas tersebut menjadi hal yang menarik karena cara yang diterapkan guru sudah benar dan pas. Pembelajaran dimulai dengan interaksi antara guru dan siswa, komunikasi yang terbangun dikelas tersebut diawali dengan sapaan dan pertanyaan, motivasi dan cerita dari guru menjadikan siswa tertarik dengan apa yang di sampaikan oleh guru sehingga apa yang menjadi perkataan guru di dengar dan dipahami oleh siswa. Tuturan yang sopan dan santun sering di terapkan guru walaupun sebelum pembelajaran dimulai, memang benar ketika siswa belum memulai pembelajaran akan sangat rancu dan terkesan berisik di dalam kelas tersebut, akan tetapi hal yang menarik adalah ketika pembelajaran dimulai siswa akan selalu kondusif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, jadi dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik di dalam kelas akan mendukung berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu, sehingga guru menjadi kontrol dan

contoh di kelas tersebut sebagai penutur dan pembangun suasana kelas menjadi nyaman.

Tuturan santun yang diterapkan guru sangat berpengaruh didalam pembelajaran sehingga siswa lebih menghargai apa yang menjadi kesepakatan di kelas tersebut. guru sangat menjunjung tinggi perasaan saling menghargai dan menghormati. Menghargai lawan bicara walaupun dengan teman sebaya dan menghormati orang yang lebih tua dimanapun siswa tersebut berada sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan siapapun. Pembelajaran akan lebih bermanfaat apabila kontrol dari guru berhasil, Berhasil mengkondisikan siswa dan berhasil membuat siswa tertarik pada materi yang di bahas, walaupun akan tetap ada siswa yang kurang didalam pembelajaran akan tetapi cara guru saat pembelajaran patut di beri apresiasi. Oleh karena itu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki komunikasi dan interaksi yang lancar antara guru dan siswa di kelas tersebut.

Objek penelitian kesantunan bahasa salah satunya adalah tuturan. Tuturan guru dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi dalam pembelajaran menjadi pokok pembahasan. Penelitian ini memfokuskan pada tuturan-tuturan dari guru dan siswa dalam pembelajaran teks deskripsi. Permasalahan yang akan dibahas adalah wujud pematuhan maksim kesantunan, wujud pelanggaran maksim kesantunan, dan fungsi pematuhan serta pelanggaran maksim kesantunan serta mengetahui fungsi dari tuturan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali?

2. Bagaimana fungsi tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penelitian ini memiliki 2 tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali.
2. Mengklasifikasikan tuturan menurut fungsinya yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

#### **1) Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharap mampu menjadi acuan dalam menanamkan dan meningkatkan nilai kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Sambi Boyolali dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari dan referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.

#### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan objek dan sumber yang berbeda.



- b. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai, menggunakan, dan memilih kosa kata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat. Hal ini perlu dilakukan dalam konteks yang sesuai, baik saat berbicara maupun saat bergaul dengan masyarakat.
- d. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam penilaian sikap kesantunan siswa yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi standar atau tolok ukur untuk penerapan kesantunan, terutama di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali, dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, sekolah tersebut memiliki keunggulan dalam menerapkan kesantunan berbahasa.